



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



GERMAS
Gerakan Masyarakat
Hidup Sehat

binakes

JURNAL

<http://journal.poltekkesjambi.ac.id/index.php/binakes>

Volume 03

No 2

Halaman 1-36

Mei

2023

Penerbit: Poltekkes Kemenkes Jambi, Jln. H. Agus Salim No. 9 Kotabaru Jambi - Indonesia



KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA



GERMAS
Gerakan Masyarakat
Hidup Sehat

JURNAL **binakes**

<http://journal.poltekkesjambi.ac.id/index.php/binakes>

Stimulasi Kognitif Menuju Lanjut Usia Sehat Berkualitas
Mursidah Dewi, Yellyanda

Media Edukasi tentang Cuci Tangan
**Dania Amalia Rizka Az-Zahra, Eppy Setiyowati, Nur Hidayah, R. Adam
Purnomo A.P, Maulidia Ajeng Wulandari, Nur Sabila M, Charisatin
Rosidatul H**

Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Memberikan Dukungan Kesehatan
Jiwa dan Psikososial bagi Masyarakat
Mohd. Syukri, Daryanto

Pendampingan Ibu Hamil Usia Kurang Dari 20 Tahun Tentang Keteraturan
Konsumsi Tablet Fe Di Wilayah Kerja Puskesmas Jambula
Rabiah Umanailo, Sri Linda

Pembinaan Pencegahan Kecacingan Pada Petani Sayuran Di Desa Kasang
Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi
Jessy Novita Sari, Gustomo Yamistada, Suhermanto

Volume 4

No 1

Halaman 1-30

Mei

2023

Penerbit: Poltekkes Kemenkes Jambi, Jln. H. Agus Salim No. 9 Kotabaru Jambi - Indonesia

Jurnal Binakes merupakan jurnal khusus kesehatan dan pengabdian masyarakat yang diterbitkan oleh Poltekkes Kemenkes Jambi mulai tahun 2020. Jurnal ini akan diterbitkan sebanyak 2 kali setahun yaitu bulan Juni dan bulan Desember. Jurnal Binakes menggunakan Open Journal System (OJS) sebagai media komunikasi bagi redaksi, penulis, editor serta reviewer yang dapat diakses melalui laman <http://journal.poltekkesjambi.ac.id/index.php/binakes> Jurnal Binakes memberikan wadah bagi dosen maupun praktisi kesehatan yang akan mempublikasikan hasil penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan kesehatan. Terimakasih kepada penulis yang sudah mengirimkan naskah ke redaksi

Dewan Redaksi

- Pembina : Direktur Poltekkes Kemenkes Jambi
(Dr. Rusmimpong, SPd, M.Kes)
- Pengarah : Wakil Direktur I Poltekkes Kemenkes Jambi
(Dr. Pahrur razi, MKM)
- Penanggungjawab : Kepala Pusat PPM Poltekkes Kemenkes Jambi
(Arvida Bar, S.Pd, M.Kes)
- Chief Editor : Ns. Ismail Fahmi, M.Kep, Sp.Kep.MB
- Editorial Board : 1. Arvida Bar, S.Pd, M.Kes
2. Lili Andriani, SPd, MSi
3. Apt. Mesa Sukmadani Rusdi, M.Sc
4. Solihin Sayuti, SKM, M.Kes
5. Ns. M. Chandra, M.Kep
- Reviewer : 1. Ns. Amelia Ganefianty, M.Kep.,Sp.Kep.MB
2. Dr.Guspianto, SKM, MKM
3. Ns. Casman, M.Kep.,Sp.Kep.An
4. Tina Yuli Fatmawati, SKM., M.Kes
5. Dita Eka Mardiani, SST, M.Keb
6. Ns. Ahadi Anung P, M.Kep.,Sp.Kep.Kom
7. Ns.Khumaidi, M.Kep.,Sp.Kep.MB
8. Dr.Pahrur Razi, SKM, MKM
9. Dr. Sukmal Fahri, SPd, M.Kes
10. Dr. Solha Elrifda, M.Kes
- Secretary : Fardiah Tilawati S, SKM, M,Biomed
- Layout Editor : Ade Suryaman, SST, M.Biomed
- IT Support : Warsono, S.Kom , M.Kom
Desif Upix Usmaningrum, SKM

DAFTAR ISI

Editorial.....	i
Daftar Isi	ii
Ketentuan Penulisan Jurnal Ilmiah	iii
Stimulasi Kognitif Menuju Lanjut Usia Sehat Berkualitas.....	1
Mursidah Dewi, Yellyanda	
Media Edukasi tentang CuciTangan.....	8
Dania Amalia Rizka Az-Zahra, Eppy Setiyowati, Nur Hidayah, R. Adam Purnomo A.P, Maulidia Ajeng Wulandari, Nur Sabila M,Charisatin Rosidatul H	
Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Memberikan Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial bagi Masyarakat.....	14
Mohd. Syukri, Daryanto	
Pendampingan Ibu Hamil Usia Kurang Dari 20 Tahun Tentang Keteraturan Konsumsi Tablet Fe Di Wilayah Kerja Puskesmas Jambula.....	18
Rabiah Umanailo, Sri Linda	
Pembinaan Pencegahan Kecacingan Pada Petani Sayuran Di Desa Kasang Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi	26
Jessy Novita Sari, Gustomo Yamistada, Suhermanto	

Stimulasi Kognitif Menuju Lanjut Usia Sehat Berkualitas

Mursidah Dewi, Yellyanda

Politeknik Kesehatan Kemenkes Jambi Jurusan Keperawatan Prodi Sarjana Terapan

mursidah.dewi@yahoo.co.id, yellyanda21@gmail.com

ABSTRACT

Providing cognitive training to the elderly is expected to increase the elderly's adaptation to the physical changes they are experiencing so that they can be productive within the limitations they have. One way to optimize the cognitive function of the elderly is to use modality therapy, namely group activity therapy. This community service is expected to be able to identify the cognitive aspects of the elderly in the aspects of orientation, registration, calculation/attention, memory, and language. In every aspect of cognitive stimulation activities that have been carried out, it is known that as many as 80% of elderly people are capable of the orientation aspect, and 90% of elderly people name and recognize images in the registration aspect. In the attention/calculation aspect, 70% of elderly people can concentrate and count well, and only 20% of elderly people are able and confident to name pictures and express their opinions/stories about the pictures presented. 80% ability in memory and language aspects is good. Further cognitive improvement is needed in the registration aspect, namely the ability of elderly people to tell stories and express their opinions regarding certain conditions or topics. Cognitive stimulation with Group Activity Therapy is one of the efforts to innovate routine activities for elderly people to improve health towards quality healthy elderly people which can be carried out integrated with activities. The orphanage's routine, through interaction, communication, and scheduled exercise towards quality healthy elderly people.

Keywords: Cognitive, Elderly.

ABSTRAK

Pemberian latihan kognitif pada lansia diharapkan dapat meningkatkan adaptasi lansia dengan perubahan fisik yang dialami sehingga ia dapat produktif dalam keterbatasan yang dimilikinya.. Salah satu cara untuk mengoptimalkan fungsi kognitif lansia adalah dengan menggunakan terapi modalitas yaitu terapi aktivitas kelompok. Pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat mengidentifikasi kognitif lansia pada aspek orientasi, registrasi, kalkulasi/perhatian, memori dan bahasa. Pada setiap aspek kegiatan stimulasi kognitif yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebanyak 80 % lansia mampu pada aspek orientasi, 90% lansia mampu menyebutkan dan mengenali gambar pada aspek registrasi. Pada Aspek perhatian/kalkulasi 70% lansia dapat konsentrasi dan berhitung dengan baik, hanya 20% lansia mampu dan percaya diri menyebutkan gambar dan mengutarakan pendapat/ceritanya tentang gambar yang disajikan. 80% kemampuan pada aspek memori dan bahasa baik. Perlu peningkatan kognitif lebih lanjut pada aspek registrasi yaitu kemampuan lansia untuk bercerita dan mengungkapkan pendapatnya mengenai kondisi atau topik tertentu. Stimulasi kognitif dengan Terapi Aktivitas Kelompok menjadi salah upaya dalam rangka inovasi kegiatan rutin Lansia untuk peningkatan kesehatan menuju lansia sehat berkualitas yang dapat dilaksanakan terintegrasi dengan kegiatan rutin Panti, melalui interaksi, komunikasi, latihan yang terjadual menuju lansia sehat berkualitas.

Kata kunci: Kognitif, Lanjut Usia.

1. PENDAHULUAN

Lanjut Usia (Lansia) merupakan tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia (Ekasari, dkk, 2018). Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia disebutkan lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas (Kemenkes, 2016). Secara global populasi lansia terus mengalami peningkatan, pertumbuhan penduduk lansia diprediksi akan meningkat cepat di masa yang akan datang terutama di negara-negara berkembang.

Lansia di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup berarti selama 30 tahun terakhir dengan populasi 5,30 juta jiwa (sekitar 4,48%) pada tahun 1970, dan meningkat menjadi 18,10 juta jiwa pada tahun 2010, di mana tahun 2014 penduduk lansia berjumlah 20,7 juta jiwa (sekitar 8,2%) dan diprediksikan jumlah lansia meningkat menjadi 27 juta pada tahun 2020. Hasil proyeksi penduduk di tahun 2010-2035, Indonesia akan memasuki periode lansia (*ageing*), dimana 10% penduduk akan berusia 60 tahun ke atas di tahun 2020 yang berkisar 27 juta jiwa, 33,7 juta jiwa pada tahun 2025 dan 48,2 juta jiwa tahun 2035 (PMK No. 25, 2016).

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, meningkat pula permasalahan penyakit akibat proses penuaan/degeneratif. Kondisi ini dapat menimbulkan permasalahan terkait aspek medis, psikologis, ekonomi, dan sosial sehingga diperlukan peningkatan pelayanan kesehatan terhadap lanjut usia tersebut. Otak sebagai organ kompleks, pusat pengaturan sistem tubuh dan pusat kognitif, merupakan salah satu organ tubuh yang sangat rentan terhadap proses penuaan atau degeneratif.

Permasalahan lanjutan sering terjadi, saat otak mulai menua, muncul masalah psikososial, risiko jatuh pun meningkat dan dapat mengakibatkan cedera dan keterbatasan gerak pada lansia. Bentuk aktivitas untuk mempertahankan fungsi otak diantaranya adalah memaksimalkan kemampuan kognitif yang dapat dilakukan dengan berbagai stimulasi aktivitas otak. Pemberian latihan kognitif pada lansia diharapkan dapat meningkatkan adaptasi lansia dengan perubahan fisik yang dialami sehingga ia dapat produktif dalam keterbatasan yang dimilikinya. Parker & Smith (2010) menyatakan latihan fungsi kognitif merupakan tindakan keperawatan untuk meningkatkan keterampilan memori menggunakan proses interaksi personal atau hubungan terapeutik perawat-pasien melalui fase orientasi, kerja dan resolusi.

Salah satu cara untuk mengoptimalkan fungsi kognitif lansia adalah dengan menggunakan terapi modalitas yaitu terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok bertujuan mengembangkan, memelihara, memulihkan fungsi dan atau mengupayakan kompensasi/adaptasi untuk aktifitas sehari-hari, produktivitas dan waktu luang melalui pelatihan, remediasi stimulasi dan fasilitasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Kegiatan stimulasi kognitif yang dilakukan secara berkelompok/ *peer group*, dan aktifitasnya tidak hanya untuk perbaikan fungsi kognitif, namun juga fungsi sosial. Melalui kegiatan stimulasi Kognitif dalam kelompok, interaksi para lansia terhadap lingkungan sekitar dalam komunitasnya menjadi lebih banyak sehingga terjadi peningkatan kesehatan psikososial para lansia (Turana, 2013).

Program stimulasi kognitif pada lansia berisi beberapa kegiatan utama yang terdiri dari kegiatan fisik (olahraga/senam bersama), Latihan relaksasi bersama, Diskusi dan permainan yang menstimulasi kognitif serta Ceramah kesehatan. Stimulasi kognitif pada lansia ini dapat menjadi suatu kegiatan stimulasi otak yang menyenangkan dan menjadikan lansia lebih berperan aktif dan produktif, bukan hanya sekedar menghambat proses kemunduran otak, namun juga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia dan orang di sekitarnya.

Untuk mewujudkan lansia sehat, mandiri, berkualitas dan produktif harus dilakukan pembinaan kesehatan sedini mungkin selama siklus kehidupan manusia sampai memasuki fase lanjut usia dengan memperhatikan faktor-faktor risiko yang harus dihindari dan faktor-faktor protektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan lansia. Hal ini sesuai dengan tujuan umum kebijakan pelayanan kesehatan lansia adalah meningkatkan derajat kesehatan lansia untuk mencapai lansia sehat, mandiri, aktif, produktif dan berdaya guna bagi keluarga dan masyarakat (Kemenkes, 2016).

Marantika (2019) dalam studi kasus tentang penerapan latihan fungsi kognitif pada lansia yang mengalami demensia dengan masalah perubahan proses pikir di wilayah kerja Puskesmas Wates Lampung disimpulkan bahwa terjadi peningkatan skor fungsi kognitif dengan simpulan lanjutan bahwa latihan kognitif yang dilakukan dengan memanfaatkan media kalender dapat meningkatkan fungsi kognitif pada lansia yang mengalami demensia. Penelitian Basuki dkk (2018) tentang pengaruh *elderly cognitive care* terhadap fungsi kognitif dan aktivitas fisik lansia di PKM Jetak Tuban dihasilkan terjadi perubahan fungsi kognitif dan aktivitas fisik setelah dilakukan intervensi berdasarkan hasil pengukuran MMSE untuk kognitif dan Indeks katz untuk aktivitas fisik.

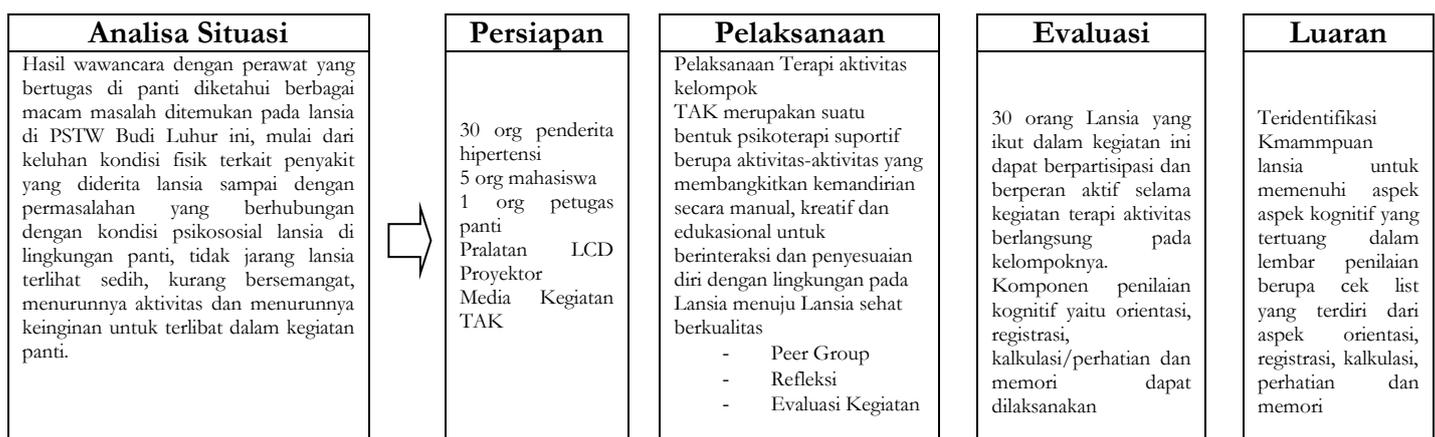
Santika, A (2013) menyatakan bahwa bentuk upaya penyelenggaraan kegiatan untuk peningkatan kesejahteraan sosial lansia diantaranya dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, kemudahan dalam layanan serta bantuan sosial yang dapat diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, peran perawat sangat dibutuhkan untuk membantu dalam memberikan stimulasi kognitif. Stimulasi kognitif yang dilakukan fokus pada kegiatan Diskusi dan permainan yang menstimulasi kognitif, dimana terapi aktivitas kelompok sebagai sarana yang digunakan pada kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi lansia dalam melakukan kegiatan bersama sama untuk meningkatkan kesehatan lansia menuju lansia sehat berkualitas.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai upaya melaksanakan program pendidikan kesehatan berupa pelatihan dan pendampingan terhadap berbagai aspek kesehatan di masyarakat guna kepentingan pembelajaran dan pelayanan kesehatan. Pada kegiatan ini stimulasi kognitif dilaksanakan secara berkelompok/*peer group* melalui kegiatan Terapi Aktivitas kelompok. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di PSTW Budi Luhur, pada kelompok khusus Lansia dalam area keperawatan geriatrik sebagai bagian dari komunitas/masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan strategi aktivitas kelompok dengan mengangkat permasalahan yang berhubungan dengan perubahan perubahan yang terjadi pada lansia yang dirancang melalui pertanyaan pendek, menceritakan gambar dan menghitung angka secara sederhana, serta permainan yang menstimuli proses berfikir lansia (tebak kata dan melipat kertas). Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan lansia untuk dapat melatih fungsi kognitif dengan berbagai aktivitas. Menciptakan lingkungan (khususnya nonfisik) yang mendukung lansia untuk menikmati kegiatan, suasana yang santai dan rileks. Skema kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan Program Kemitraan Masyarakat adalah:

Skema 2.1
 Skema Pengabdian Masyarakat



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lansia mengalami berbagai permasalahan psikologis yang perlu diperhatikan oleh perawat, keluarga maupun petugas kesehatan lainnya. Penanganan masalah secara dini akan membantu lansia dalam melakukan strategi pemecahan masalah dalam beradaptasi untuk kegiatan sehari-hari. Bentuk upaya penyelenggaraan kegiatan untuk peningkatan

kesejahteraan sosial lansia diantaranya dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, kemudahan dalam layanan serta bantuan sosial yang dapat diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat (Kartinah, 2014).

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, peran perawat sangat dibutuhkan untuk membantu dalam memberikan stimulasi kognitif. Parker & Smith (2010) menyatakan latihan fungsi kognitif merupakan tindakan keperawatan untuk meningkatkan keterampilan memori menggunakan proses interaksi personal atau hubungan terapeutik perawat-pasien melalui fase orientasi, kerja dan resolusi. Stimulasi kognitif yang dilakukan fokus pada kegiatan Diskusi dan permainan yang menstimulasi kognitif, dimana terapi aktivitas kelompok sebagai sarana yang digunakan pada kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi lansia dalam melakukan kegiatan bersama sama untuk meningkatkan kesehatan lansia menuju lansia sehat berkualitas.

Terapi aktivitas kelompok, merupakan suatu bentuk psikoterapi suportif berupa aktivitas-aktivitas yang membangkitkan kemandirian secara manual, kreatif dan edukasional untuk penyesuaian diri dengan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik dan mental lansia yang mempunyai masalah yang hampir sama. Terapi aktivitas kelompok bertujuan mengembangkan, memelihara, memulihkan fungsi dan atau mengupayakan kompensasi/adaptasi untuk aktifitas sehari-hari, produktivitas dan waktu luang melalui pelatihan, remediasi stimulasi dan fasilitasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Secara keseluruhan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Survey awal kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar. Survey dilakukan dengan mengunjungi Panti Sosial Tresna Werdha berkoordinasi dengan Penanggung Jawab kesehatan Lansia untuk memperoleh informasi tentang aktivitas/kegiatan lansia di panti. Berdasarkan Hasil wawancara dengan perawat yang bertugas di panti diketahui berbagai macam masalah ditemukan pada lansia di panti, mulai dari keluhan kondisi fisik terkait penyakit yang diderita lansia sampai dengan permasalahan yang berhubungan dengan kondisi psikososial lansia di lingkungan panti, tidak jarang lansia terlihat sedih, kurang bersemangat, menurunnya aktivitas dan menurunnya keinginan untuk terlibat dalam kegiatan panti.

b. Tahap Pelaksanaan, Kegiatan stimulus kognitif dengan *peer group* dapat diuraikan sebagai berikut:

Langkah 1 (Orientasi/Persiapan) Mengidentifikasi Kondisi lansia yang terlibat dalam kegiatan stimulus kognitif , kontrak waktu dengan lansia untuk tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Langkah 2 (Tahap pelaksanaan/Kerja) Menyampaikan tujuan dilaksanakan kegiatan stimulus kognitif. Secara berkelompok, masing masing kelompok didampingi oleh satu orang fasilitator dalam hal ini adalah mahasiswa. Lansia Mengisi lembar penilaian . Menilai kognitif lansia pada aspek orientasi, registrasi dan kalkulasi, masing-masing kelompok akan diberikan lembar balik yang berisikan gambar-gambar yang akan dijadikan bahan untuk lansia. Penilaian Kognitif dilakukan dengan menggunakan skala penilaian *Mini mental state examination* (MMSE). Melakukan permainan menjawab pertanyaan/tebak kata, permainan melipat kertas untuk aspek perhatian dan memori. Setiap kelompok akan diberikan kata untuk disampaikan pada kelompok lain, lansia juga diberikan kertas origami utk melatih pemahaman bahasa melalui intruksi saat melipat kertas. Melakukan observasi selama kegiatan berlangsung.

Langkah 3 (Penutup). Refleksi untuk setiap sesi kegiatan dari para peserta

Gambar 3.1 Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat



c. Tahap Penilaian Kegiatan

Penilaian/ evaluasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mencakup penilaian/ evaluasi struktur, proses, dan evaluasi hasil.

1) Evaluasi Struktur : Persiapan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian telah dilakukan survey dan pembuatan kerangka acuan kegiatan pengabdian masyarakat. Waktu, tempat, dan sasaran kegiatan telah disepakati oleh pihak-pihak yang terkait yaitu kepala puskesmas, penanggung jawab program, kader kesehatan dan dosen yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Peserta yaitu Lansia di Panti yang telah diinformasikan tentang pelaksanaan kegiatan sebelum kegiatan dilakukan.

2) Evaluasi Proses : Pelaksanaan

Komponen penilaian kognitif yaitu orientasi diukur dengan membuat pertanyaan tentang hari apa, bulan apa, tahun berapa saat ini dan siapa nama tokoh yang populer yang dibuat melalui media bergambar dapat dilaksanakan dengan baik. Komponen registrasi, pelaksanaan berupa tampilan gambar anatomi tubuh manusia, dimana lansia diminta untuk menyebutkan nama gambar tersebut dan menceritakannya.

Komponen perhitungan dilaksanakan dengan cara lansia diminta untuk menghitung penjumlahan secara sederhana, dan ini dapat berjalan dengan baik. Untuk komponen Perhatian dan memori lansia akan difasilitasi untuk melakukan permainan tebak kata serta melipat kertas, pada saat permainan semua lansia terlihat bersemangat dan berpartisipasi dalam kegiatan.

Kegiatan TAK dapat berjalan dengan baik, semua sarana dan prasaranan yang disiapkan untuk kelancaran kegiatan dapat berfungsi dengan baik. Lansia dapat mengikuti kegiatan TAK. Petugas kesehatan di Panti menghadiri kegiatan. Dosen dan mahasiswa telah melaksanakan peran dan tugas dengan baik dalam kegiatan pengabdian

3) Evaluasi Hasil

Luaran dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah mengidentifikasi kemampuan lansia dalam memenuhi aspek- aspek kognitif yang

tertuang dalam skala penilaian MMSE yang terdiri dari aspek orientasi, registrasi, kalkulasi, perhatian dan memori yang dirancang dengan kemampuan bercerita dalam kelompok dan terlibat permainan dalam kelompok.

Berdasarkan hasil penilaian, diketahui secara umum kondisi kognitif lansia berada pada rentang terjadi gangguan kognitif ringan. Secara berkala, perlu dilakukan aktivitas berupa stimulus kognitif untuk memperlambat proses gangguan kognitif yang terjadi menjadi lebih berat.

Diagram 3.1

Gambaran kognitif lansia pada aspek orientasi



Berdasarkan Diagram 3.1 Dilihat dari aspek orientasi, sebanyak 24 orang (80%) lansia mampu pada aspek orientasi, sebanyak 6 orang (20%) lansia belum menjawab dengan benar item yang ditanyakan.

Diagram 3.2

Gambaran kognitif lansia pada aspek registrasi



Pada aspek registrasi, 27 lansia (90%) lansia mampu menyebutkan dan mengenali gambar berupa organ tubuh (telinga, mata, hidung, kaki, tangan dst), keterbatasan terlihat pada saat lansia harus mendeskripsikan gambar yang ditampilkan, dari 30 orang lansia hanya 6 orang (20%) lansia mampu dan percaya diri dalam mendeskripsikan dan menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan perubahan pada lansia, lansia mampu menyebutkan gambar yang disediakan dan mengutarakan pendapat/ceritanya tentang gambar yang disajikan. Sebanyak 24 lansia (80%) lansia lainnya hanya diam, senyum, terlihat malu, berbisik serta hanya mengulang dua atau tiga kata dari uraian lansia lain.

Diagram 3.3

Gambaran kognitif lansia pada aspek kalkulasi



Pada Aspek perhatian/kalkulasi 21 orang lansia (70%) lansia masih dapat konsentrasi dan berhitung dengan baik, sebanyak 9 orang lansia (30%) lansia cukup membutuhkan waktu saat kegiatan menghitung mundur mulai dari hitungan 50 selisih 3 angka kebelakang. Kemampuan mengkalkulasikan angka-angka sederhana, walaupun sedikit lambat tetapi lansia mampu menyelesaikan perhitungan tersebut.

Aspek keempat yaitu memori. 80% lansia mampu mengulang minimal tiga kata yang berhubungan pada aspek sebelumnya dengan lancar. Pada aspek Bahasa, dengan melihat pemahaman terhadap instruksi yang diberikan dimana lansia diberi secarik kertas kosong dan diinstruksikan : “ambil kertas ini dengan tangan kanan, lipat dua, kembali lipat dua dan angkat keatas dengan tangan kanan.” 90 % lansia dapat melakukan dengan baik. Pada tahapan lansia ditugaskan untuk melipat origami, sebanyak 15 Lansia (50%) membuat pesawat terbang, 10 orang lansia (35%) membuat kapal, dan 1 orang lansia membuat kreasi lipat kertas mangkuk, 4 orang lainnya tidak mampu menyelesaikan kreasi kertas origami.

Lima aspek kognitif yang diukur dalam kegiatan terapi aktivitas kelompok ini,

perlu peningkatan pada aspek registrasi, yaitu kemampuan lansia untuk bercerita dan mengungkapkan pendapat, hanya 20% lansia yang percaya diri untuk berbicara di depan lansia yang lain dengan mendeskripsikan dan menceritakan hal-hal yang berhubungan gambar yang disediakan dan mengutarakan pendapat/ceritanya tentang gambar yang disajikan dihubungkan dengan perubahan yang terjadi pada kondisi lanjut usia.

Diharapkan lansia dapat melakukan secara mandiri latihan kognitif sederhana dengan memanfaatkan aktivitas rutin yang ada di panti seperti membaca, membuat kerajinan tangan dan dinamika kelompok yang dapat menstimulasi otak untuk terus bekerja sehingga dapat memperlambat keluhan kognitif yang ada. Mengupayakan kegiatan Stimulasi kognitif dengan Terapi Aktivitas Kelompok menjadi salah satu agenda kegiatan di panti. Stimulasi kognitif dengan TAK dapat dilakukan dalam rangka inovasi kegiatan rutin Lansia sebagai upaya peningkatan kesehatan menuju lansia sehat berkualitas yang dapat dilaksanakan terintegrasi dengan kegiatan rutin Panti, melalui interaksi, komunikasi, latihan yang terjadual menuju lansia sehat berkualitas.

4. KESIMPULAN

- a. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk kegiatan stimulasi kognitif dengan terapi aktivitas kelompok. Seluruh Lansia bersemangat dalam kegiatan TAK, peserta memberikan respon positif dengan aktif dalam setiap tahapan kegiatan pengukuran aspek kognitif yang terdiri aspek orientasi, registrasi, kalkulasi/perhatian, memori dan bahasa.
- b. Pada setiap aspek kegiatan stimulasi kognitif diketahui sebanyak 80 % lansia mampu pada aspek orientasi, 90% lansia mampu menyebutkan dan mengenali gambar pada aspek registrasi. Pada Aspek perhatian/kalkulasi 70% lansia dapat konsentrasi dan berhitung dengan baik, hanya 20% lansia mampu dan percaya diri menyebutkan gambar dan mengutarakan pendapat/ceritanya tentang gambar yang disajikan. 80% kemampuan pada aspek memori dan bahasa baik.
- c. Perlu peningkatan kognitif pada aspek registrasi yaitu kemampuan lansia untuk bercerita dan mengungkapkan pendapatnya mengenai kondisi atau topik tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, H.A. 2011. *Penyakit Di usia Tua*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta : 248.
- Basuki, Haryanto, Kusumaningrum (2018). The Effect of Elderly Cognitive Care on the Cognitive Function and Physical Activity of Elderly . *Indonesian Journal of Health Research*. Vol. 1, No. 2, 37-48.
- Eka Sari, Riasmini, Hartini (2018). *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia : Konsep dan berbagai strategi intervensi*. Wieneka Media : Malang
- Eko Surahmanto. E & Gloria Pandean, V. (2016). Hubungan Hipertensi dengan Fungsi Kognitif di Poliklinik SMF Ilmu Penyakit Dalam RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal e-Clinic (eCI)*. Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni.
- Jahanbin, Nejad, sharif (2013). The Effect of Group Reminiscence on the Cognitive Status of Elderly People Supported by Ilam Welfare Organization in 2013; A Randomized Controlled Clinical Trial. *International journal of community based nursing –midwifery*. Oct 2014 2 (4) 231-239
- Kartinah, (2014). *Masalah Psikososial Pada Lanjut Usia*. Skripsi. Universitas Hasanudin, Makasar.
- Kemendes (2016). Situasi Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia. Pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Marlina, R. D. (2012). *Hubungan antara Fungsi Kognitif dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia di Kelurahan Mandan Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muhith dan Siyoto (2016). *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta : Andi Offset
- Nurchaya. (2012). *Perbedaan Tingkat Depresi Antara Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Di Dusun Diro Dengan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Lubur*. UNS-F.Kedokteran Jur.Pendidikan Dokter, Surakarta
- Padila (2013). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Nuha Medika, Yogyakarta : 2013
- Parker Me & Smith MC (2010). *Nursing Theories and nursing practice 3rd .Ed*. Philadel-Phia : Davis Company
- Peraturan Menteri Kesehatan RI (2016). *Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019*. PMK No. 25. Jakarta
- Reuser, Bonneux, & Willekens. (2010). *The Effect Of Risk Factors On The Duration Of Kognitif Imparment : A Multistase Life Table Analysis Of The U. S. Health And Retirement Survey*. Netspar Discussion Paper01/2010-036.
- Riayadi, S dan Purwanto, T., (2009). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Graha ilmu
- Santika, A. (2013). *Lanjut Usia Dalam Perspektif Hukum dan HAM*. Kelompok Kerja Komnas Lansia. Buletin Jendela data dan Informasi Kesehatan. Jakarta : Kemenkes RI
- Titik, S., Budi, A. K., & Novy, H. (2013). Penerapan Terapi Kognitif dan Psikoedukasi Keluarga. *Jurnal Keperawatan*, 161-169.
- Turana, Y. (2013). *Stimulasi Otak Pada kelompok Lansia di Komunitas*. Pusat Penelitian Kesehatan UNIKA Atma Jaya. Buletin Jendela data dan Informasi Kesehatan. Jakarta : Kemenkes RI
- Wreksoatmodjo, B. R. (2014). *Pengaruh Sosial Engagement terhadap Fungsi Kognitif Lanjut Usia di Jakarta*. Hasil Penelitian.CDK.214. Vol. 41. No.3.

Media Edukasi tentang Cuci Tangan

Dania Amalia Rizka Az-Zahra^{*1}, Eppy Setiyowati¹, Nur Hidayah¹, R. Adam Purnomo A.P¹, Maulidia Ajeng Wulandari¹, Nur Sabila M¹, Charisatin Rosidatul H¹

¹Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi: 1130022127@student.unusa.ac.id

Abstract

Background: The public awareness regarding the significance of Handwashing with Soap (HWS) is fairly adequate, yet the practical implementation in daily life remains suboptimal. However, since the COVID-19 pandemic, both the awareness and actions of the public concerning handwashing with soap have notably increased. Post-pandemic prevention of COVID-19 virus transmission, including handwashing with soap or commonly known as HWS (Handwashing with Soap) with running water, embodies a community practice reflecting the clean and healthy lifestyle of PHBS (Clean and Healthy Lifestyle). **Method:** This research primarily focuses on adolescents as the target demographic. The main aim of this study is to gain an understanding of the knowledge among teenagers in the Wonokromo sub-district regarding HWS (Handwashing with Soap). The methodology employed in this HWS research is a quantitative approach with a descriptive nature, involving material presentation through PowerPoint (PPT) and Posters to the intended audience. The data collection and processing technique utilized throughout the research involve in-depth interviews. **Result:** The knowledge level of teenagers in the Wonokromo sub-district is deemed reasonably good regarding the concept of HWS (Handwashing with Soap). This knowledge can influence the respondents' perceptions in practicing HWS in their daily routines. **Conclusion:** It's noted that respondents' behavior in performing HWS can be classified as fairly good, despite encountering certain obstacles influenced by internal and external factors

Keywords: *Education, Handwashing with Soap (HWS), COVID-19, Adolescents*

Abstrak

Latar Belakang: Pengetahuan masyarakat terkait pentingnya CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) sudah cukup baik namun kenyataan praktik di kehidupan sehari-hari masih belum maksimal. Namun, semenjak pandemic COVID-19 pengetahuan dan tindakan masyarakat terkait mencuci tangan dengan sabun terbukti meningkat. Mencegah penyebaran virus COVID-19 pasca pandemi, termasuk mencuci tangan pakai sabun atau biasa dikenal dengan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dengan air mengalir, merupakan praktik masyarakat yang mencerminkan pola hidup bersih dan sehat PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat). **Metode:** Pengabdian ini menggunakan kelompok remaja sebagai sasaran pengabdian yang diutamakan. Tujuan utama dari pengabdian ini supaya mendapat gambaran terkait pengetahuan para remaja di Kec. Wonokromo tentang CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun). Metode yang digunakan pada pengabdian CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) ini adalah metode kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan pemaparan materi melalui PPT dan Poster kepada audiens yang dituju. Teknik pengumpulan dan pengolahan data yang diterapkan selama pengabdian berlangsung adalah teknik wawancara mendalam (Deep Interview). **Hasil:** Tingkat pengetahuan para remaja di Kec. Wonokromo dapat dikatakan cukup baik terhadap konsep CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun). Dan pengetahuan ini dapat mempengaruhi persepsi responden ketika melakukan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dalam sehari-hari. **Kesimpulan:** Diketahui perilaku responden dalam melakukan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dapat digolongkan pada tingkat cukup baik, meskipun terdapat beberapa hambatan yang dipengaruhi faktor internal maupun faktor eksternal

Kata kunci: *Edukasi, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), COVID-19, Remaja*

PENDAHULUAN

Mencuci tangan adalah proses mekanis untuk menghilangkan kotoran dan debu dari kulit kedua tangan dengan menggunakan sabun dan air. Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat menghilangkan kotoran dan debu secara lebih efektif, yang berarti jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri, dan parasit lainnya akan berkurang. Penyakit seperti diare, ISPA, kolera, cacangan, flu, dan Hepatitis A merupakan masalah yang sering muncul karena kurangnya perhatian terhadap cuci tangan pakai sabun. Berdasarkan deklarasi World Health Organization (WHO) bahwa COVID-19 sebagai pandemi global telah berdampak ke seluruh dunia, termasuk Indonesia menjadi salah satunya. Wabah COVID-19 yang merebak di Wuhan, China pada Desember 2019 terus mengguncang dunia hingga saat ini. Virus ini masih menyebar di seluruh dunia. Pandemi COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus SARSCoV-2, yakni termasuk salah satu jenis Coronavirus (Safitri et al., 2020). Maka salah satu dari yang utama untuk pencegahan dari diri sendiri bisa dengan mengonsumsi makanan sehat, mengonsumsi berbagai vitamin C dan vitamin D, serta berolahraga yang berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh terhadap COVID-19 agar selalu meningkat (Susantiningsih et al., 2019).

Pencegahan penyebaran virus COVID-19 pasca pandemi, antara lain dengan mencuci tangan pakai sabun atau yang disingkat CTPS. CTPS merupakan praktik masyarakat yang mencerminkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan mencuci tangan menggunakan air mengalir (Rahmawati & Moh Badrus Solichin, 2021). Di masa pandemi virus corona (COVID-19), perilaku CTPS masyarakat menjadi bagian dari implementasi praktik kesehatan masyarakat untuk memutus penyebaran virus Corona dan mata rantai penularan di wilayah tersebut. Tidak diketahui secara pasti kapan COVID-19 akan berakhir, oleh karena itu COVID-19 harus dicegah melalui praktik kesehatan yang ketat, konsisten dan berkelanjutan (Hati et al., 2021). WHO merekomendasikan agar semua negara didunia memiliki akses fasilitas kebersihan tangan dan penggunaannya wajib, terutama diruang publik untuk mencegah penyebaran COVID-19. Bahkan sebelum munculnya COVID-19, WHO juga merekomendasikan metode CTPS yang benar-benar dapat menghindari penyakit menular. Setelah pandemi ini, WHO pun menganjurkan agar setiap mencuci tangan sesering mungkin dengan hand sanitizer jika tangan tidak terlihat kotor, atau dengan sabun dan air mengalir jika tangan kotor (Susantiningsih et al., 2019)

Mencuci tangan secara teratur dalam kehidupan sehari-hari dapat mengurangi penyakit pernafasan dan diare. CTPS juga dapat menurunkan atau mengurangi infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) sebesar 21% dan diare sebesar 31% (Meilina et al., 2021) Studi global menunjukkan bahwa CTPS tidak hanya mencegah tetapi juga mencegah hingga 50% ISPA dan hingga 45% Diare (Anggraini & Hutahaean, 2022). Selain itu, pemerintahan berupaya meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam menerapkan praktik kesehatan yang mencakup CTPS, namun masih banyak masyarakat yang belum mengadopsi CTPS dalam kehidupan sehari-hari. Statistik Finlandia yang meneliti perilaku masyarakat setelah pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa 24,62% masyarakat mencuci tangan dengan tidak benar (Rotter et al., 2009)

Mencuci tangan dengan sabun dengan benar, air mengalir, tidak sia-sia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sangat penting untuk selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, terutama setelah pandemi COVID-19. Hal ini juga berdampak positif pada pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Terbukti bahwa pada masa pandemi COVID-19 jumlah orang yang melakukan CTPS meningkat secara signifikan dibandingkan sebelum pandemi. (Ulfadhilah & Na'imah, 2021)

Program kesehatan diperlukan untuk meningkatkan perilaku dan menjaga kepatuhan pada praktik sehat, termasuk mencuci tangan dengan sabun dan penggunaan air mengalir secara konstan. Promosi kesehatan melalui berbagai sarana komunikasi dapat memperluas persepsi tentang cuci tangan pakai sabun (Hutin et al., 2003). Masyarakat yang mendapatkan pelatihan mencuci tangan pakai sabun dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya cuci tangan yang benar dan terbiasa mencuci tangan pakai sabun dalam kehidupan sehari-hari (Sultan & Zikri, 2021). Program studi lapangan memegang peranan penting

bagi perguruan tinggi dalam meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat. Masyarakat yang terbiasa hidup bersih dan sehat secara konsisten mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Singh et al., 2020).

METODE

1. Jenis dan Desain Metode Studi

Rancangan pengabdian kepada masyarakat yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang dirancang untuk mengidentifikasi dan mengekstraksi informasi dari peristiwa yang diteliti untuk memudahkan ekstraksi data yang objektif.

2. Waktu dan Lokasi Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di lingkungan warga kampung Pulo Tegalsari Gang 3 RT.007/ RW.007 Kec. Wonokromo, Kel. Wonokromo. Hal ini dikarenakan memiliki cakupan responden remaja yang lebih banyak dibandingkan lingkungan kampung lainnya.

3. Populasi dan Sampel

Populasi di lingkungan warga kampung Pulo Tegalsari Gang 3 RT.007 RW.007 Kec. Wonokromo Kel. Wonokromo diperkirakan memiliki sebanyak 12 orang responden yang mencakupi untuk dijadikan responden pengabdian masyarakat. Responden dalam pengabdian ini adalah sebagian remaja yang berusia 16-22 tahun.

4. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam pengabdian

Metode yang digunakan dalam pengabdian CTPS ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan selama pengabdian adalah teknik pemaparan materi dan penggunaan kuisioner kepada responden untuk mencari informasi dan sebagai dokumentasi langsung dari subjek yang kemudian dianalisis. Teknik ini dapat berfokus untuk mengajarkan remaja tentang kebiasaan cuci tangan.

1.) Teknik pengambilan

Melalui intervensi media edukasi poster tentang pembiasaan cuci tangan dengan cara mengedukasi secara langsung. Isi dari poster edukasi tersebut tentang mengaplikasikan pembiasaan cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari.

2.) Pengisian Kuisioner melalui G-form

Pengisian Kuisioner melalui G-form <https://forms.gle/srarnrC7oHjsXWNe7> yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang pengabdian butuhkan. Dalam metode ini kreativitas pengabdian sangat dituntut, karena hasil pengisian kuisioner dapat dikatakan bergantung pada kemampuan pengabdian untuk menemukan, mencatat, dan mengolah tanggapan-tanggapan dari setiap audiens.

3.) Observasi

Observasi dilakukan setelah responden melihat poster pembiasaan cuci tangan. Lalu selanjutnya mengamati bagaimana responden ketika mencuci tangan.

4.) Dokumentasi

Dokumentasi sangat penting selama pengabdian, karena pernyataan yang dibuat oleh responden diverifikasi dalam pengisian kuisioner.

5. Analisa Data

Analisis dilakukan setelah selesainya proses pengumpulan data agar data yang didapat secara sistematis mampu meningkatkan konsep yang baik secara keseluruhan berdasarkan data saat pengumpulan data dilapangan, serta sebagai penyempurna data yang telah tersedia agar sesuai dengan fokus pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 31 Mei 2023 dimulai pada pukul 08.00 Wib s/d. Pemamparan materi dengan menggunakan media poster.



Gambar 1. Responden mengisi kuesioner secara online

Data hasil pengisian G-Form yang diisi oleh peserta, menunjukkan bahwa jumlah peserta yang mengikuti sosialisasi ini berjumlah 49 peserta dengan usia 17-20 tahun yang berasal dari daerah kecamatan wonokromo. Dari hasil pengisian google form oleh seluruh peserta (Gambar 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenjang pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMA	10	20%
SMK	5	10%
MAHASISWA	34	70%
Total	49	100%

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	14	29%
Perempuan	35	71%
Total	49	100%

Berdasarkan tabel 1, sebagian peserta penempuh pendidikan SMA, SMK, Dan Mahasiswa (100%) dengan jenis kelamin laki-laki (29%) dan perempuan (71%)

Tabel 2. Kategori Pengukuran Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Kategori	Pre-frekuensi	Presentase	Post-Frekuensi	Presentase
1. Mencegah	7	14%	49	100%
2. Membersihkan	14	28%	49	100%
3. Makan	0	-	49	100%
4. Bermain/Olahrga	12	24%	49	100%
5. 6 Langkah	9	18%	49	100%
6. Cacingan	31	63%	49	100%
7. Diare	37	75%	49	100%
8. Buang Sampah	26	53%	49	100%
9. BAB	0	-	49	100%
10. Mengeringkan	22	45	49	100%

Berdasarkan tabel 2, dapat dipahami bahwa pengelompokan data berdasarkan kategori yang telah dikelompokkan memiliki perbedaan sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan edukasi cuci tangan pakai sabun pada remaja usia 17-20 tahun.

Tabel 3. Perbandingan Sikap pre-edukasi dan post-edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
Sikap(Pre-Edukasi)	Positif	18
	Total	37%
Sikap(Post-Edukasi)	Positif	49
	Total	100%

Dari data tabel 1.3 menunjukkan bahwa hasil post-edukasi lebih baik dari pada pre-edukasi, maka hasil pengabdian bisa dinyatakan berhasil.

PEMBAHASAN

Terdapat prinsip 6 langkah menggunakan sabun (CTPS) dengan jangka waktu 20-30 detik. Menurut penelitian (Hong & Jang, 2016) meskipun remaja berpartisipasi dalam CTPS, namun pelaksanaannya tidak mengikuti prosedur teknik 6 langkah yang benar. Hal ini berbanding lurus dengan jawaban kuesioner. Berdasarkan data dari kuesioner menunjukkan bahwa hanya terdapat satu dari 49 orang yang mengetahui prosedur cuci tangan dengan benar dan baik.

Hal ini sejalan dengan kedisiplinan yang dilakukan oleh remaja di Kecamatan Wonokromo dalam hal cuci tangan menggunakan sabun, seperti yang dilakukan oleh remaja di Kecamatan Wonokromo yang sudah terbiasa melakukan hal tersebut. Tindakan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan MN bahwa "kami selalu mencuci tangan jika terasa kotor setiap selesai beraktivitas, maksudnya setiap selesai melakukan kegiatan." Setiap orang memiliki kebiasaan mencuci tangan tanpa sabun, akan tetapi hal ini juga perlu menjadi sebuah kebiasaan yang harus ditinggalkan. Perlu diingat bahwa mencuci tangan dengan sabun tidak hanya menghilangkan kotoran dari tangan Anda, tetapi juga melindungi Anda dari berbagai virus dan penyakit. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa anak muda yang mengatakan bahwa mencuci tangan dengan sabun harus selalu dilakukan karena dapat membersihkan tangan dari kotoran tetapi juga melindungi dari berbagai macam penyakit dan virus. Mengutip dari AS bahwa: "yaa, saya sering dan hampir setiap hari mencuci tangan. Jika saya tidak mencuci tangan tidak bisa karna sudah terbiasa." Dari pernyataan tersebut, pengabdian menyimpulkan bahwa terdapat variabel internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan remaja.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan para remaja di kec. Wonokromo dapat dikatakan cukup baik terhadap konsep CTPS (Cuci tangan pakai sabun). Pengetahuan ini dapat mempengaruhi persepsi responden ketika melakukan CTPS dalam sehari-hari, diketahui perilaku responden dalam melakukan CTPS dapat digolongkan pada tingkat cukup baik, meskipun terdapat beberapa hambatan yang di pengaruhi faktor internal maupun faktor internal.

REFERENSI

- Anggraini, N. V., & Hutahaean, S. (2022). Cuci Tangan Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkem)*, 5(6), 1927–1935. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i6.6761>
- Hati, M. P., Anjani, B. L. P., Rosa, N. S., Fitriani, Y., Ittiqo, D. H., Hendriyani, I., Rahmawati, C., Nurbaety, B., Wahid, A. R., & Furqani, N. (2021). Edukasi Pentingnya Mencuci Tangan Dengan Sabun Di Era New Normal. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 1004. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6201>
- Hong, S. Y., & Jang, H. J. (2016). *The Effect of a Hand Washing Education Program on Knowledge, Attitude and Performance of Hand Washing in Pre-practicum Nursing Students*. September, 83–88. <https://doi.org/10.14257/astl.2016.122.16>

- Hutin, Y., Luby, S., & Paquet, C. (2003). A large cholera outbreak in Kano City, Nigeria: The importance of hand washing with soap and the danger of street-vended water. *Journal of Water and Health*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.2166/wh.2003.0006>
- Meilina, R., Dewy, R., & Izzah, N. (2021). Edukasi Pemanfaatan Jeruk Nipis Dan Daun Sirih Sebagai Bahan Pembuatan Hand Sanitizer Education of the Utilization of Citrus Aurantifolia and Piper Betle Leaf As a Hand Sanitizer Making Material. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 3(1), 36–39.
- Rahmawati, D., & Moh Badrus Solichin. (2021). Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Kesehatan dan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Kontribusi: Jurnal Pengabdian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 17–23.
- Rotter, M., Sattar, S., Dharan, S., Allegranzi, B., Mathai, E., & Pittet, D. (2009). Methods to evaluate the microbicidal activities of hand-rub and hand-wash agents. *Journal of Hospital Infection*, 73(3), 191–199. <https://doi.org/10.1016/j.jhin.2009.06.024>
- Safitri, W., Wihastutik, N., Nurhidayati, A., & Nur Kusumawati, H. (2020). Edukasi Dengan Media Audiovisual Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Keluarga Pasien Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 183–192. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i2.446>
- Singh, P., Potlia, I., Malhotra, S., Dubey, H., & Chauhan, H. (2020). Hand Sanitizer an Alternative to Hand Washing—A Review of Literature. *Journal of Advanced Oral Research*, 11(2), 137–142. <https://doi.org/10.1177/2320206820939403>
- Sultan, M., & Zikri, L. O. K. (2021). Membiasakan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Masyarakat Saat Pandemi COVID-19 di Kompleks Perumahan Kota Samarinda. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 279–286. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i2.10417>
- Susantiningih, T., Yuliyanti, R., Simanjuntak, K., & Arfiyanti, A. (2019a). Pkm Pelatihan Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Sebagai Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Masyarakat Rt 007/Rw 007 Desa Pangkalan Jati, Kecamatan Cinere Kota Depok. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v1i2.2889>
- Ulfadhilah, K., & Na'imah, N. (2021). Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Dini Era Pandemi COVID-19. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.101>

Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Memberikan Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial bagi Masyarakat

Mohd. Syukri*¹, Daryanto¹

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jambi

Korespondensi : syukrimohd15@gmail.com

Abstract

Background: At least, nursing staff are trained to care for at-risk groups and mental disorders, medical personnel have never been equipped with knowledge to care for people with mental health disorders, keswamas program does not run optimally, risk groups and mental disorders are still high., the presence of patients who have not been exposed to health mental health services is a problem faced by health centers today. **Purpose :** This encourages the need for socialization on how to provide support in the field of mental and psychosocial health to medical personnel and health workers. **Method:** The method of conducting the event consists in familiarizing Dalnyutkan with materials for medical personnel with coaching as part of field practice for specialists in the field of mental health. **Results :** The result of this public work was to increase the level of knowledge and skills of specialists in the field of mental health, the availability of manuals for staff. **Conclusion:** This event is an important part of the Community Mental Health program at Puskesmas, which aims to optimize mental health services in the community

Keywords: *Mental health, support, psychosocial, cadres*

Abstrak

Latar belakang : Sedikitnya SDM perawat yang terlatih merawat kelompok resiko dan gangguan jiwa, Kader kesehatan belum pernah dibekali pengetahuan merawat orang dengan masalah kesehatan jiwa, program keswamas belum berjalan optimal, kelompok resiko dan gangguan jiwa masih tinggi, adanya pasien yang belum terpapar dengan pelayanan kesehatan jiwa merupakan masalah yang ditemui pada pusat pelayanan kesehatan primer saat ini. **Tujuan :** menggambarkan pengabdian masyarakat tentang sosialisasi tentang cara memberikan dukungan kesehatan jiwa dan psikososial bagi tenaga kesehatan dan kader. **Metode :** Metode pelaksanaan kegiatan adalah dengan cara pembekalan materi bagi kader kesehatan dilanjutkan dengan pembinaan melalui praktik lapangan bagi kader kesehatan jiwa. **Hasil :** Hasil pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan jiwa, adanya buku pedoman kader. **Kesimpulan :** Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam program kesehatan jiwa masyarakat di puskesmas sebagai upaya optimalisasi pelayanan kesehatan jiwa bagi masyarakat..

Kata kunci: *Dukungan, kesehatan jiwa, psikososial, kader*

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan jiwa terutama gangguan jiwa secara tidak langsung dapat menurunkan produktifitas, apalagi jika onset gangguan jiwa dimulai pada usia produktif (Hastuti & Arumsari, 2016). Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka perlu pelayanan kesehatan jiwa yang komprehensif, holistik, dan paripurna. Kegiatan dapat dilakukan dengan menggerakkan dan memberdayakan seluruh potensi yang ada di masyarakat, baik warga masyarakat sendiri, tokoh masyarakat, dan profesi kesehatan. Pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat harus terus dikembangkan mengingat saat ini masih terbatasnya jumlah perawat jiwa yang dapat memenuhi kebutuhan akan pelayanan kesehatan jiwa bagi masyarakat (Andersen, 2020)

Perawat CMHN harus bisa memberdayakan sumber daya masyarakat untuk bersama-sama bisa mengoptimalkan pelayanan kesehatan jiwa di masyarakat (Dyah, 2023). Sumber daya masyarakat yang dimaksud adalah kader kesehatan jiwa yang ada di masyarakat¹. Puskesmas simpang sungai duren Muara Jambi dengan cakupan wilayah kerja yang cukup luas dimana terdapat 9 desa dengan jumlah penduduk kurang lebih 3000 an, memiliki sumber daya tenaga kesehatan khususnya perawat jumlahnya masih dirasa kurang.

Saat ini tercatat 36 kader kesehatan yang aktif sebagai perpanjang tangan tenaga kesehatan puskesmas dimasyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan Program kesehatan jiwa masyarakat oleh puskesmas yang sudah ada namun pelaksanaannya yang masih belum optimal (Kementerian Kesehatan, 2014). Kader kesehatan yang ada belum pernah mendapatkan pembekalan tentang cara memberikan dukungan kesehatan jiwa dan psikososial bagi masyarakat yang memiliki masalah kesehatan mental. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan jiwa melalui kegiatan pemberdayaan kader kesehatan dalam memberikan dukungan kesehatan jiwa dan psikososial bagi masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mewujudkan keluarga sehat jiwa khususnya di desa Sei Duren Kabupaten Muaro Jambi, hal ini dibuktikan dengan Kadar kesehatan jiwa memiliki pengetahuan dan kemampuan deteksi dini dan menggerakkan masyarakat terlibat aktif dalam pelayanan kesehatan jiwa dan keluarga memiliki pengetahuan dan kemampuan merawat anggota keluarga yang beresiko maupun yang telah mengalami gangguan kesehatan jiwa.

Manfaat kegiatan ini telah dibuktikan oleh beberapa penelitian tentang pengaruh dukungan kesehatan jiwa dan psikososial terhadap penurunan stres dan kecemasan, dimana setelah diberikan dukungan kesehatan jiwa dan psikososial dalam bentuk edukasi dan latihan relaksasi otot progresif dan hipnosis lima jari selama 14 hari terlihat penurunan skor stres dan kecemasan responden yang signifikan (Subhannur & Rian, 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Dyah *et al* (2023), membuktikan terdapat pengaruh dukungan kesehatan jiwa dan psikososial terhadap kecemasan ODK sebelum dan setelah pemberian vaksin. Dukungan kesehatan jiwa yang diberikan meliputi latihan tarik nafas dalam, relaksasi otot progresif, emosi positif, latihan berfokus pada lima jari, latihan berpikir positif, latihan menghentikan pikiran, perilaku positif, relasi positif, dan spiritual positif (Keliat, *et al* 2020)

METODE

Adapun pelaksanaan kegiatan ini terbagi menjadi 3 tahapan yaitu:

- a) Tahap persiapan, diawali dengan koordinasi dengan pihak puskesmas kecamatan dan kelurahan, penyusunan pre-planning, pembagian kelompok (tim fasilitator), persiapan alat dan bahan
- b) Tahap pelaksanaan, tim melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan cara langsung dengan bantuan kader kesehatan dan perawat penanggung jawab keswamas. Tim menjelaskan tujuan kegiatan, mengkaji pengetahuan awal tentang dukungan kesehatan jiwa dan psikososial dan skoring tingkat ansietas (pre-test), memberikan edukasi tentang dukungan kesehatan jiwa dan psikososial, tanda gejala stres, cemas, cara pencegahan dan disertai latihan relaksasi mengatasi stres dan ansietas. Kemudian dilakukan simulasi latihan relaksasi otot progresiv dan hipnosis lima jari. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan latihan relaksasi tersebut
- 3) Tahap evaluasi, meminta peserta penyuluhan termasuk kader kesehatan jiwa untuk menceritakan/ memperagakan kembali tentang materi dan latihan relaksasi yang diajarkan sebelumnya. Selanjutnya, mengkaji pengetahuan dan kemampuan melakukan latihan relaksasi (post-test). Evaluasi pengetahuan ini dilakukan secara deskriptif dengan memberikan beberap pertanyaan kepada peserta, sementara itu evaluasi kemampuan diukur dengan mengobservasi kemampuan peserta mendemonstarsikan latihan relaksasi progresive dan hipnosis lima jari. Kegiatan ini berhasil menjangkau sebanyak 35 kader kesehatan
- 4) Tahap lanjutan, memberikan buku pedoman dan video edukasi tentang latihan relaksasi yang sudah diajarkan melalui kiriman whatsapp/bluetooth kepada seluruh peserta penyuluhan maupun kepada kader kesehatan. dan pimpinan desa agar dapat dijadikan sebagai bahan latihan maupun diagikan kepada warga masyarakat yang belum sempat mengikuti kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan sebanyak 35 kader kesehatan sebagai sasaran utamanya. Kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan tentang dukungan kesehatan jiwa dan psikososial, dilanjutkan dengan simulasi latihan relaksasi otot progressive dan hipnosis lima jari, dan diteruskan dengan pendampingan kader kesehatan saat melakukan tindakan dukungan kesehatan jiwa dan psikososial kepada keluarga dimasyarakat. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader dan kemampuan kader yang mencakup; kemampuan mendeteksi dini masalah – masalah kesehatan jiwa dimasyarakat, kemampuan membimbing latihan relaksasi progressive dan hipnosis lima jari. Indikator tercapainya tujuan dari kegiatan ini adalah kader mampu menggunakan buku pedoman dalam mendeteksi masalah kesehatan jiwa dimasyarakat, saat berkunjung kekeluarga, kader mampu memberi dukungan kesehatan jiwa dan psikososial pada keluarga, dan keluarga telah merasakan manfaat dari kegiatan ini yaitu mampu mengidentifikasi adanya masalah stres dan cemas pada anggota keluarga, mampu melakukan relaksasi dalam mengurangi stres dan cemas.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan dukungan kesehatan jiwa dan psikososial



Gambar 2. Simulasi Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial

Intervensi DKJPS ini dilakukan berupa pendampingan langsung pada kader kesehatan dengan kunjungan rumah untuk membantu mengatasi masalah psikologis (Firman & Mimi 2022). Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial (DKJPS) ini memadukan pendekatan biologis, psikologis, dan sosiokultural dengan menekankan pendekatan yang bermacam-macam dan saling memenuhi dalam memberikan support yang sesuai. Pada hasil penelitian sebelumnya menunjukkan kecemasan mengalami penurunan setelah diberikan cara meningkatkan imunitas kesehatan jiwa dan psikososial (Livana, *et al* 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian DKJPS memberikan keefektifan dalam menurunkan kecemasan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini diketahui bahwa Kadar kesehatan jiwa memiliki pengetahuan dan kemampuan deteksi dini dan menggerakkan masyarakat terlibat aktif dalam pelayanan kesehatan jiwa. Keluarga memiliki pengetahuan dan kemampuan merawat anggota keluarga yang beresiko maupun yang mengalami gangguan kesehatan mental. Kelebihan kegiatan ini adalah sumber daya kadernya dari segi jumlah sudah mencukupi, aktif selama kegiatan berlangsung, mendapat dukungan penuh dari kepala puskesmas. Kekurangannya belum semua kader kesehatan yang ada ikut sebagai peserta. Pengembangan selanjutnya dapat dilakukan

pada kader kesehatan lainnya sehingga terjadi pemerataan sumber daya kesehatan diwilayah kerja puskesmas khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, I., Poudyal, B., Abeypala, A., Uriarte, C., & Rossi, R. (2020). Mental health and psychosocial support for families of missing persons in Sri Lanka: A retrospective cohort study. *Conflict and Health*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s13031-020-00266-0>
- Dyah P dkk.(2023).Pengaruh dukungan kesehatan jiwa dan psikososial terhadap stres dan kecemasan ODK sebelum dan sesudah menerima vaksin. *Jurnal Keperawatan Vol 15 No 2*
- Keliat, B. A. K., Marlina, T., Windarwati, H. D., Mubin, F., Sodikin, A., Triandi, D., Akemat, Kristianingsih, T., & Kembaren, L. (2020). *Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial (Mental Health and Psychosocial Support) COVID-19: Keperawatan Jiwa (2nd ed.)*. FIK UI
- Kementrian Kesehatan. (2014).Undang Undang No 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa
- Hastuti, R. Y., & Arumsari, A. (2016). Pengaruh terapi hipnotis lima jari untuk menurunkan kecemasan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di STIKES Muhammadiyah Klaten. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(21).
- Ilmi, Z. M., Dewi, E. I., & Rasni, H. (2017). Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Stres Narapidana Wanita di Lapas Kelas IIA Jember (The Effect of Progressive Muscle Relaxation on Women Prisoners ' s Stress Levels at Prison Class IIA Jember). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(3), 497–504.
- Livana, P. H., Daulima, N. H. C., & Mustikasari, M. (2018). Relaksasi Otot Progresif Menurunkan Stres Keluarga yang Merawat Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(1), 51-59. doi: <https://doi.org/10.7454/jki.v21i1.362>
- Omega DR. (2022). Penyuluhan Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial pada masyarakat kategori sehat di bekasi selatan. *Jurnal pengabdian masyarakat dalam keperawatan*. Vol 5 No1 Juni 2022.
- Pulungan, Z. S. A. and Purnomo, E. (2020) „Pendampingan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Secara Daring pada Klien Terkonfirmasi covid-19 di RSUD Provinsi Sulawesi Barat“, pp. 883–887.
- Subhannur R & Rian T (2022). Pengaruh dukungan kesehatan jiwa dan psikososial terhadap stres dan kecemasan. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Vol 13 No. 1 Juli 2022*
- Utami *et al* (2020). *Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Pada Pandemi Covid-19*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- WHO (2020) *Mental health and psychosocial considerations during the COVID- 19 outbreak*
- Umi R, Firman, Mimi Y, (2022). Pelatihan Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial di wilayah pesisir Kendari. *Jurnal peduli Masyarakat Vol 4 No 1 Maret 2022*.

Pendampingan Ibu Hamil Usia Kurang Dari 20 Tahun Tentang Keteraturan Konsumsi Tablet Fe Di Wilayah Kerja Puskesmas Jambula

Rabiah Umanailo¹, Sri Linda²

¹Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Ternate, Jl. Cempaka, Ternate, 97711. Indonesia

²Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Ternate, Jl. Cempaka, Ternate, 97711. Indonesia

*e-mail: rabiahumanailo@gmail.com¹, srilinda1989@gmail.com²

Abstract

Background: The main causes of 80% of maternal deaths is pregnancy complications such as bleeding, preeclampsia/eclampsia and abortion. One of the causes of bleeding is anemia in pregnancy. Anemia tends to have the potential to occur in pregnancies in their teens or aged under 20 years because the reproductive organs are not ready to accept pregnancy coupled with a lack of consumption of Fe tablets. **Method:** For this reason, efforts are needed to increase adherence in consuming Fe tablets, namely mentoring activities. The assistance provided in this community service activity begins with counseling for pregnant women, then pregnant women are monitored for 2 weeks to evaluate the regularity of consuming Fe tablets using a checklist calendar that was filled out every time the mother takes an Fe tablets. **Result:** this activity was an increase in the knowledge of pregnant women, while the results of the evaluation of the regularity of consuming Fe tablets showed that all pregnant women (15 people) regularly consumed Fe tablets. **Conclusion:** With the increased in knowledge and regular consumption of Fe tablets, it can prevent anemia in pregnancy and avoid complications that endanger the mother and fetus.

Keywords: Pregnant women, <20 years, Fe Tablets

Abstrak

Latar belakang: Penyebab utama dari kematian ibu adalah komplikasi kehamilan seperti perdarahan, eklampsia dan aborsi. Salah satu penyebab perdarahan adalah anemia pada kehamilan. Anemia cenderung berpotensi terjadi pada kehamilan di usia remaja atau usia kurang dari 20 tahun dikarenakan organ reproduksi belum siap menerima kehamilan ditambah lagi dengan kurangnya konsumsi tablet Fe. **Metode:** Diperlukan upaya untuk meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe yaitu kegiatan pendampingan. Pendampingan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan penyuluhan pada ibu hamil selanjutnya ibu hamil dipantau selama 2 minggu untuk mengevaluasi keteraturan konsumsi tablet Fe menggunakan kalender cheklist yang diisi setiap kali ibu minum tablet Fe. **Hasil:** dari kegiatan ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan ibu hamil, sedangkan hasil evaluasi keteraturan minum tablet Fe menunjukkan bahwa seluruh ibu hamil (15 orang) teratur mengonsumsi tablet Fe. **Kesimpulan:** Dengan meningkatnya pengetahuan dan keteraturan konsumsi tablet Fe dapat mencegah terjadinya anemia pada kehamilan dan terhindar dari komplikasi yang membahayakan ibu maupun janin.

Kata kunci: Ibu hamil, <20 tahun, Tablet Fe

1. PENDAHULUAN

Upaya pembangunan di bidang kesehatan yang sedang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan adalah untuk mempercepat tercapainya tingkat kesejahteraan. Indonesia masih diprioritaskan pada upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak, terutama pada kelompok yang paling rentan terhadap kesehatan yaitu ibu hamil, bersalin, dan calon bayi pada masa perinatal. Kematian ibu merupakan masalah kesehatan global yang menjadi indikator penting dalam keberhasilan program kesehatan ibu sekaligus salah satu indikator dalam menggambarkan derajat kesehatan masyarakat (Astapani, Harahap, and Apriyanti 2020).

Kematian ibu di Indonesia disebabkan berbagai faktor, diantaranya penyebab obstetri langsung meliputi perdarahan 28%, preeklampsia/eklampsia 24%, infeksi 11% sedangkan penyebab tidak langsung yaitu adanya permasalahan nutrisi meliputi anemia pada ibu hamil 40%, kekurangan energi kronis 37% serta ibu hamil dengan konsumsi energi dibawah kebutuhan minimal 44,2% (Alamsyah 2020).

Anemia sebagai penyebab tidak langsung berkontribusi dalam meningkatkan kematian ibu, anemia pada ibu hamil memberi dampak buruk bagi ibu dalam masa kehamilan, persalinan, masa nifas maupun masa selanjutnya. Penyulit-penyulit yang dapat timbul akibat anemia antara lain abortus, kelahiran prematur, persalinan yang lama akibat kelelahan otot rahim dalam berkontraksi (inersia uteri), perdarahan pascapersalinan karena tidak adanya kontraksi otot rahim (atonia uteri), syok, dan infeksi baik saat persalinan maupun pasca persalinan serta anemia berat (Sulistiyanti A. 2015). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan kejadian anemia kehamilan pada tahun 2017 sebesar 43,9% (Astapani, Harahap, and Apriyanti 2020). Sedangkan di Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2018, prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 48,9% (Badan Pusat Statistik (BPS) 2018).

Masa remaja adalah masa yang khusus dan penting, karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia. Masa remaja disebut juga masa pubertas, yaitu masa transisi yang unik ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosi dan psikis. Masalah yang paling menonjol di kalangan remaja khususnya remaja putri saat ini berkaitan dengan kesehatan reproduksi, dimana masalah seksualitas yang bisa terjadi seperti infeksi penyakit menular seksual (IMS), HIV/AIDS, aborsi, hamil diluar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan dan menikah usia dini merupakan permasalahan yang sering dialami remaja. Kehamilan pada masa remaja dapat meningkatkan risiko kematian 2-4 kali lipat lebih tinggi dibandingkan perempuan yang hamil pada usia 20-35 tahun. Demikian juga dengan risiko kematian bayi akan mencapai 30% lebih tinggi pada ibu yang hamil di usia remaja. Kehamilan pada masa remaja mempunyai risiko medis yang cukup tinggi, karena pada masa remaja alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. Uterus akan siap melakukan fungsinya setelah wanita berumur 20 tahun, karena pada usia ini fungsi hormonal akan bekerja maksimal. Pada usia 15-19 tahun, sistem hormonal belum stabil, sehingga proses kehamilan menjadi tidak stabil, mudah terjadi anemia, perdarahan, abortus atau kematian janin.

Upaya pemerintah dalam mencegah dan mengatasi anemia pada ibu hamil adalah dengan pemberian tablet Fe minimal 90 tablet selama kehamilan. Zat besi (Fe) adalah suatu mikro elemen esensial bagi tubuh yang dibutuhkan untuk pembentukan hemoglobin. Selama kehamilan akan terjadi peningkatan volume plasma sehingga mengakibatkan hemodilusi atau pengenceran sel darah dan penurunan kadar hemoglobin dari 15 gr/dl menjadi 12,5 gr/dl dan pada 6% ibu hamil bisa mencapai di bawah 11 gr/dl. Pada kehamilan lanjut hal ini merupakan kondisi abnormal dan biasanya berhubungan dengan defisiensi besi (Rizki, Lipoeto, and Ali 2018).

Jumlah Fe yang diabsorpsi dari makanan dan cadangan dalam tubuh biasanya tidak mencukupi kebutuhan ibu selama kehamilan sehingga diperlukan penambahan asupan zat besi untuk membantu mengembalikan kadar hemoglobin. Suplementasi tablet Fe adalah salah satu program pencegahan dan penanggulangan anemia defisiensi besi yang paling efektif meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil dan dapat menurunkan prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 20-25% (Rizki, Lipoeto, and Ali 2018). Pada kenyataannya tidak semua ibu hamil menerima dan mengkonsumsi tablet Fe. Berdasarkan data Risesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018, jumlah ibu hamil yang menerima tablet Fe sebesar 87,6%, dengan jumlah tablet Fe yang diterima <90 tablet sebesar 49% dan jumlah tablet Fe \geq 90 tablet sebesar 51% sedangkan jumlah ibu hamil yang mengkonsumsi tablet Fe <90 tablet sebanyak 62,3% dan \geq 90 tablet sebanyak 37,7%. Data ibu hamil di Kota Ternate yang menerima tablet Fe sebesar 88% dengan jumlah tablet Fe <90 tablet sebesar 63% dan jumlah tablet Fe \geq 90 tablet sebesar 37%, sedangkan jumlah tablet Fe yang dikonsumsi <90 tablet sebanyak 70% dan jumlah tablet Fe yang dikonsumsi \geq 90 tablet sebesar

30%. Alasan ibu hamil tidak minum atau menghabiskan tablet Fe antara lain tidak suka sebanyak 21,2%, bosan 20,1%, lupa 20%, mual muntah karena kehamilan 18,6%, efek samping 16,2% dan belum waktunya habis 3,9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Perawatan Jambula Kota Ternate didapatkan jumlah ibu hamil pada Januari sampai Desember 2020 sebanyak 187 orang dan jumlah ibu hamil pada Januari sampai Desember 2021 sebanyak 162 orang. Sedangkan, jumlah ibu hamil dengan usia kurang dari 20 tahun sebanyak 28 orang (Januari-Desember 2019), 12 orang (Januari-Desember 2020), dan sebanyak 16 orang (Januari-Juni 2021). Kegiatan Pendampingan atau *Mentorship* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna “pembimbing” atau “pengasuh”, merupakan sebuah aktivitas bimbingan dari seseorang yang sudah sangat menguasai hal-hal tertentu dan membagikan ilmunya kepada orang yang membutuhkan (Salim, 2014). Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia yang ada pada diri individu agar mampu membela dirinya sendiri.

Kegiatan pendampingan perlu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan dapat dilihat dari hasilnya. Pendampingan konsumsi tablet Fe bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan ibu hamil usia kurang dari 20 tahun dalam mengkonsumsi tablet Fe sesuai anjuran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengacu pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri *et al* (2015) tentang analisis faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil remaja, yang menunjukkan hasil terdapat hubungan antara kepatuhan minum tablet Fe dengan anemia kehamilan usia remaja (Putri, Sulistiyono, and Mahmudah 2015). Serta penelitian oleh Hadi (2017) tentang efikasi suplementasi tablet besi, vitamin C, penyuluhan dan pendampingan terhadap kadar Hb ibu hamil, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian penyuluhan dan pendampingan tablet Fe dan vitamin C dalam meningkatkan Hb pada ibu hamil (Hadi, Marfina, and Iskandar 2017). Berdasarkan hal yang telah dipaparkan diatas sehingga tim tertarik untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

2. METODE

Pendampingan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil dan meningkatkan keteraturan konsumsi tablet Fe khususnya pada ibu hamil usia kurang 20 tahun mulai tanggal 13 s/d 27 November 2021 dengan tahapan sebagai berikut :

Pretest, Posttest dan Penyuluhan

Kegiatan diawali dengan survei awal dan koordinasi dengan Bidan Koordinator KIA serta bidan-bidan kelurahan terkait jumlah ibu hamil dengan usia kurang dari 20 tahun di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Jambula. Survei dilakukan secara langsung melalui pertemuan tim pelaksana dengan petugas terkait untuk mendapatkan data ibu hamil. Selanjutnya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diawali dengan *pretest* menggunakan kuesioner, dilanjutkan dengan pemberian materi terkait manfaat konsumsi tablet Fe bagi ibu hamil yang dapat memberikan dampak positif bagi ibu maupun janin. Selain itu, ibu hamil juga diberikan *booklet* tentang Pentingnya Konsumsi Tablet Fe sebagai sarana komunikasi dan informasi bagi ibu ketika di rumah agar teratur dalam mengkonsumsi tablet Fe dan dilanjutkan dengan *posttest*.

Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan dengan cara *homevisite* atau kunjungan secara langsung di rumah ibu hamil sebanyak 2 kali seminggu selama 2 minggu atau 4 kali. Pendampingan dilakukan dengan cara mendampingi ibu ketika minum tablet Fe, pendampingan juga dilakukan kepada suami atau keluarga agar senantiasa mengingatkan ibu hamil untuk teratur minum tablet Fe. Pada kegiatan pendampingan ini menggunakan media kalender observasi minum tablet Fe yang disiapkan oleh tim pelaksana dan diberikan kepada masing-masing ibu hamil. Petunjuk pengisian kalender observasi dijelaskan tim pelaksana kepada ibu hamil, pengisian dengan cara mencentang kolom hari ke-1 sampai hari ke-14 setiap kali ibu minum tablet Fe untuk mengevaluasi keteraturan minum tablet Fe.

Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan di hari ke-15 untuk menilai keteraturan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe yang dapat dilihat dari kalender observasi. Selain itu, untuk mengevaluasi keteraturan ibu hamil minum tablet Fe juga dilihat dari jumlah tablet Fe yang tersisa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 November 2021 jam 09.00 s/d 12.00 WIT, bertempat di Aula Puskesmas Perawatan Jambula dengan tahapan pretest, penyuluhan dan tanya jawab terkait manfaat tablet Fe bagi ibu hamil dan diakhiri dengan posttest. Sedangkan pendampingan keteraturan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil usia kurang dari 20 tahun dilakukan dari rumah ke rumah ibu hamil selama 4 kali dalam 2 minggu untuk melihat keteraturan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe dan mengevaluasi menggunakan kalender observasi. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keteraturan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe. Adapun hasil pada kegiatan ini dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Pengetahuan Ibu Hamil Usia <20 tahun Tentang Manfaat Tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Jambula

	Pengetahuan		
	Baik	Cukup	Kurang
Pretest	0	0	15
Posttest	4	11	0

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa hasil pretest didapatkan seluruhnya (15 orang) ibu hamil memiliki pengetahuan kurang, dan pada hasil posttest menunjukkan pengetahuan cukup sebanyak 73% (11 orang) dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 27% (4 orang). Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan ibu hamil dari sebelumnya memiliki pengetahuan kurang sesudah diberi penyuluhan mengalami peningkatan menjadi pengetahuan cukup dan baik. Penyuluhan merupakan salah satu strategi dalam upaya pencegahan yang dilakukan guna membatasi terjadinya kejadian yang tidak diinginkan. Penyuluhan adalah bentuk keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar (Hernawati 2022). Pada

kegiatan pengabdian masyarakat ini selain penyuluhan ibu hamil juga dibekali booklet agar saat di rumah ibu Hasil penelitian sebelumnya oleh Warastuti *et al* (2022) menunjukkan bahwa penyuluhan tentang konsumsi tablet Fe berpengaruh secara signifikan pada pengetahuan ibu hamil (Warastuti *et al.* 2022). Didukung pula oleh penelitian Akil *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian penyuluhan konsumsi tablet Fe terhadap pengetahuan ibu hamil (Akil *et al.* 2021).

Penyuluhan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan agar ibu hamil memahami dan sadar akan pentingnya konsumsi tablet Fe, dengan pengetahuan yang dimiliki diharapkan dapat mempengaruhi sikap ibu hamil dalam hal keteraturan mengonsumsi tablet Fe sehingga mencegah terjadinya anemia. Hasil dari kegiatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Kamidah (2015), menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu hamil terhadap kepatuhan mengonsumsi tablet zat besi (Kamidah 2015). Sejalan pula dengan hasil penelitian Akil *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian penyuluhan konsumsi tablet Fe terhadap kepatuhan ibu hamil konsumsi tablet Fe (Akil *et al.* 2021).

Tabel 2. Keteraturan Ibu Hamil Usia <20 tahun Minum Tablet Fe di wilayah kerja Puskesmas Jambula

Keteraturan Minum Tablet Fe		
	Teratur	Tidak Teratur
Sebelum	4	11
Sesudah	15	0

Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keteraturan ibu hamil usia kurang dari 20 tahun minum tablet Fe, sebelum diberi penyuluhan dan dilakukan pendampingan sebagian besar (11 orang) tidak teratur minum tablet Fe, setelah diberi penyuluhan dan dilakukan pendampingan seluruhnya (15 orang) teratur minum tablet Fe. Sedangkan untuk keteraturan konsumsi tablet Fe seluruh ibu hamil (15 orang) teratur mengonsumsi tablet Fe yang dilihat dari kalender observasi dan jumlah tablet Fe yang tersisa. Tablet besi (Fe) atau Tablet Tambah Darah (TTD) merupakan suplemen yang mengandung zat besi dan folat yang diberikan kepada ibu hamil untuk mencegah anemia selama masa kehamilan yang berfungsi sebagai pembentuk hemoglobin (Hb) dalam darah. Penanganan anemia dengan pemberian suplemen zat besi (Fe) merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan kadar zat besi dalam jangka waktu pendek pada ibu hamil, karena asupan sumber zat besi pada ibu hamil yang masih kurang dapat mempengaruhi kadar hemoglobin (SarI, Almaini, and Dahlia 2020).

Pemberian tablet besi (Fe) perlu disertai dengan upaya lainnya yaitu dengan meningkatkan program penyuluhan mengenai asupan zat besi dari sumber alami (zat besi *heme* dan *non heme*) dan makanan dengan zat besi. Pemberian dosis zat besi dibedakan berdasarkan dosis pengobatan dan pencegahan. Pemberian dosis pencegahan diberikan pada kelompok ibu hamil dan nifas tanpa melakukan pemeriksaan Hb, yaitu 1 tablet per hari (60 mg besi elemental) dan 0,25 mg asam folat yang dilakukan secara berturut-turut sejak kehamilan minimal 90 hari hingga 42 hari

pada masa nifas dan diberikan sejak kunjungan pertama kehamilan (K1). Sedangkan untuk dosis pengobatan diberikan kepada ibu hamil yang menderita anemia (Hb <11gr/dl) sejak kehamilan hingga masa nifas diberikan 3 kali perhari.

Kegiatan pendampingan yang dilakukan pada ibu hamil meliputi pemantauan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe di malam hari sebelum tidur untuk menghindari keluhan mual setelah mengkonsumsi tablet Fe. Menyarankan ibu agar tidak mengkonsumsi tablet Fe bersamaan dengan teh, kopi atau susu dan sebaiknya dengan air jeruk. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan Fajrin (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsumsi tablet Fe secara teratur dengan kejadian anemia (Fajrin 2020). Didukung pula dengan hasil penelitian yang dilakukan Awalamaroh *et al* (2018) yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang teratur mengkonsumsi tablet Fe kadar hemoglobinnya lebih tinggi dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak teratur mengkonsumsi tablet Fe (Awalamaroh, Rahayu, and Yuliana 2018).

Selain itu, pada kegiatan pendampingan tim pelaksana juga menyarankan ibu untuk senantiasa membaca *booklet* pentingnya konsumsi tablet Fe agar ibu tidak lupa dan mengkonsumsi tablet Fe secara teratur. Selain itu, tim pelaksana pengabdian masyarakat juga melibatkan suami atau keluarga untuk senantiasa mengingatkan dan memantau ibu untuk konsumsi tablet Fe secara teratur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aditianti *et al* (2015) menunjukkan bahwa pendampingan minum tablet tambah darah berpengaruh pada peningkatan kepatuhan ibu hamil konsumsi tablet tambah darah (Aditianti, Yurista Permanasari 2015). Sejalan pula dengan hasil penelitian oleh Wahyuni (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendampingan kader Posyandu terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil. Dengan adanya pendampingan meningkatkan kesadaran ibu hamil untuk teratur minum tablet tambah darah sehingga kadar hemoglobin meningkat dan tidak terjadi anemia (Wahyuni 2018).

4. KESIMPULAN

Terjadi peningkatan pengetahuan ibu hamil usia kurang dari 20 tahun tentang manfaat tablet Fe. Sebelum diberi penyuluhan, seluruhnya (15 orang) memiliki tingkat pengetahuan kurang dan sesudah diberi penyuluhan terjadi peningkatan yaitu 4 orang memiliki pengetahuan baik dan 11 orang memiliki pengetahuan cukup. Terjadi peningkatan keteraturan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe, sebelum dilakukan pendampingan ibu hamil yang teratur minum tablet Fe sebanyak 4 orang, tidak teratur sebanyak 11 orang. Sesudah dilakukan pendampingan semua ibu hamil (15 orang) teratur minum tablet Fe.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Ternate yang telah mengakomodir dan mendukung secara finansial sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana. Terima kasih pula kepada tim reviewer jurnal atas masukan dan saran perbaikan demi kesempurnaan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditianti, Yurista Permanasari, dan Elisa Diana Julianti. 2015. "Pendampingan Minum Tablet Tambah Darah (Ttd) Dapat Meningkatkan Kepatuhan Konsumsi Ttd Pada Ibu Hamil Anemia (Family and Cadre Supports Increased Iron Pils Compliance in Anemic Pregnant Women)." *Penelitian Gizi dan Makanan* 38(1): 71–78.
- Akil, Rahmah et al. 2021. "Pengaruh Penyuluhan Tentang Tablet Tambah Darah Menggunakan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Cina Kabupaten Bone." *Jurnal Farmasi* 2(1): 43–50.
- Alamsyah, Wasfaed. 2020. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Anemia Pada Ibu Hamil Usia Kehamilan 1-3 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(2): 41–48.
- Astapani, Nichi, Dewi Anggriani Harahap, and Fitri Apriyanti. 2020. "Hubungan Cara Konsumsi Tablet Fe Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 1(1): 69–75.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/1107>.
- Awalamaroh, Fiqriah Ayu, Leni Sri Rahayu, and Indah Yuliana. 2018. "Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe Berhubungan Dengan Status Anemia Pada Ibu Hamil." *Argipa* 3(2): 80–90.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. "Statistik Indonesia 2018. Peternakan." *Badan Pusat Statistik*.
<https://www.bps.go.id/publication/2018/07/03/5a963c1ea9b0fed6497d0845/statistik-indonesia-2018>.
- Fajrin, Fitriana Ikhtiarinawati. 2020. "Kepatuhan Konsumsi Zat Besi (Fe) Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil." *Window of Health : Jurnal Kesehatan* 3(4): 336–42.
- Hadi, Abdul, Marfina Marfina, and Iskandar Iskandar. 2017. "Efikasi Suplementasi Tablet Besi, Vitamin C, Penyuluhan Dan Pendampingan Terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Hamil." *AcTion: Aceh Nutrition Journal* 2(2): 91.
- Hernawati, Yeti. 2022. "Pengaruh Penyuluhan Tentang Anemia Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Besi Di Klinik Bumi Sehat Bahagia Kota Bandung 2020." *Jurnal Sehat Masada* 16(1): 142–51.
- Kamidah. 2015. "FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN IBU HAMIL MENGONSUMSI TABLET FE DI PUSKESMAS SIMO BOYOLALI." *P3M STIKES Aisyiyah Surakarta*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. "Laporan Nasional Riskesdas 2018." <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3539>.
<http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3539>.
- Putri, Pratiwi Hariyani, Agus Sulistiyono, and Mahmudah Mahmudah. 2015. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Kehamilan Usia Remaja." *Majalah Obstetri & Ginekologi* 23(1): 33.
- Rizki, Fadina, Nur Indrawati Lipoeto, and Hirowati Ali. 2018. "Hubungan Suplementasi Tablet Fe Dengan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Air Dingin Kota Padang." *Jurnal Kesehatan Andalas* 6(3): 502.
- SarI, Wenny Indah Purnama Eka, Almaini Almaini, and Dahlia Dahlia. 2020. "PENGARUH PEMBERIAN TABLET Fe DENGAN PENAMBAHAN SARI KACANG HIJAU DALAM PENINGKATAN KADAR Hb IBU HAMIL." *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)* 7(2): 347–56.
- Sulistiyanti A. 2015. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dengan

- Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Di Wilayah Kerja Puskesmas Masaran I Sragen.” *Kebidanan dan Ilmu Kesehatan* 2(2).
- Wahyuni, Seri. 2018. “Efektifitas Pendampingan Minum Tablet Tambah Darah (TTD) Oleh Kader Posyandu Terhadap Peningkatan Kadar Hb Ibu Hamil Di Puskesmas Kota Palangka Raya.” *Jurnal Surya Medika* 3(2): 82–94.
- Warastuti, Lusiana et al. 2022. “Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Konsumsi Fe Pada Ibu Hamil.” *Jurnal Bidan Pintar* 3(2). <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jubitar/article/view/3694/2751>.

PEMBINAAN PENCEGAHAN KECACINGAN PADA PETANI SAYURAN DI DESA KASANG LOPAK ALAI KECAMATAN KUMPEH ULU KABUPATEN MUARO JAMBI

Jessy Novita Sari¹ Gustomo Yamistada², Suhermanto³

^{1,2,3} Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Jambi

Corresponding authir.Email : jessynovitasari@yahoo.co.id

Abstract

The prevalence rate of worms in Indonesia is 45% -65%. This is because Indonesia is in a geographical position where the temperature and humidity are suitable for worms to live and breed. The influence of the global environment and the increasing human community as well as the decreasing awareness of creating hygiene and sanitation behavior are factors that have a large contribution to the transmission of parasites. The aim of this community service is to form worm control cadres and increase the knowledge and role of cadres in worm control in Kasang Lopak Alai Village, Kumpeh Ulu District, Muaro Jambi Regency.

This community service method is carried out in partnership with related parties in Kasang Lopak Alai Village, Kumpeh Ulu District, Muaro Jambi Regency and vegetable farmer groups and family members. Activities carried out include advocacy with sub-district officials to form worm control cadres. Carrying out pre-tests and post-tests on farmer group knowledge, evaluating the activities of worm control cadres.

The result of this community service activity was the formation of a worm control cadre in Kasang Lopak Alai Village. There is an increase in knowledge of worm control cadres in Kasang Lopak Alai Village. The implementation of worm control cadre activities in Kasang Lopak Alai Village, Kumpeh Ulu District, Muaro Jambi Regency is running well and consistently.

The advice given in this community service activity is that worm control cadres are expected to always provide a good example to farmer group members in controlling worms. Routine coaching is needed for worm control cadres and assistance in implementing counseling to members of farmer groups

Keywords: Vegetable Farmers, Worm Control Cadres

Abstrak

Angka Prevalensi penyakit kecacingan di Indoensia adalah sebesar 45%-65%. Hal ini disebabkan Indonesia berada dalam posisi geografis yang temperatur dan kelembaban yang sesuai untuk tempat hidup dan berkembang biaknya cacing. Pengaruh lingkungan global dan semakin meningkatnya komunitas manusia serta kesadaran untuk menciptakan perilaku hygiene dan sanitasi yang semakin menurun merupakan faktor yang mempunyai andil yang besar terhadap penularan parasit. Tujuan dalam pengabdian masyarakat ini adalah melakukan pembentukan kader pengendalian kecacingan dan peningkatan pengetahuan dan peran kader dalam pengendalian kecacingan di Desa Kasang Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.

Metode pengabdian masyaraat ini adalah dilakukan secara kemitraan dengan pihak terkait yang ada di lokasi Desa Kasang Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi dan Kelompok tani sayuran serta anggota keluarga. Kegiatan yang dilakukan meliputi advokasi dengan pihak kelurahan melakukan pembentukan kader pengendalian kecacingan. Melakukan pre test dan post test pengetahuan kelompok tani, melakukan evaluasi terhadap kegiatan kader pengendalian kecacingan.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terbentuknya kader pengendalian kecacingan di Desa Kasang Lopak Alai. Adanya peningkatan pengetahuan kader pengendalian kecacingan di Desa Kasang Lopak Alai. Pelaksanaan kegiatan kader pengendalian kecacingan di Desa Kasang Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi berjalan dengan baik dan konsisten.

Saran yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kader pengendalian kecacingan diharapkan selalu memberikan cotnoh yang baik kepada anggota kelompok tani dalam pengendalian kecacingan. Diperlukan pembinaan secara rutin kepada kader pengendalian kecaingan dan pendampingan dalam pelaksanaan penyuluhan.kepada anggota kelompok tani

Kata Kunci : Petani Sayuran, Kader Pengendalian Kecacingan

PENDAHULUAN

Penyakit Kecacingan Helminthiasis merupakan masalah kesehatan masyarakat terbanyak setelah malnutrisi. Pada umumnya, cacing jarang menimbulkan penyakit serius tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang berhubungan dengan faktor ekonomis¹

Penyakit Kecacingan akan berisiko menyebabkan terjadinya stunting pada anak-anak. Menurut World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa sebanyak 24% populasi di dunia telah mengalami kecacingan. Prevalensi penyakit kecacingan di Indoensia adalah sebesar 45%-65%². Hal ini disebabkan Indonesia berada dalam posisi geografis yang temperatur dan kelembaban yang sesuai untuk tempat hidup dan berkembang biaknya cacing.

Pengaruh lingkungan global dan semakin meningkatnya komunitas manusia serta kesadaran untuk menciptakan perilaku hygiene dan sanitasi yang semakin menurun merupakan faktor yang mempunyai andil yang besar terhadap penularan parasit³.

Keberadaan dan penyebaran suatu parasit di suatu daerah tergantung pada berbagai hal, yaitu adanya hospes yang peka, terdapatnya kondisi lingkungan yang sesuai bagi kehidupan parasit, kurangnya sarana air bersih, kebiasaan makan dengan tangan yang tidak dicuci terlebih dahulu, penggunaan air sungai untuk berbagai kebutuhan hidup (mandi, mencuci bahan makanan, mencuci pakaian, berkumur, gosok gigi, dan juga digunakan sebagai kakus) meningkatkan penyebaran penyakit parasit terutama penyakit cacing yang ditularkan melalui tanah⁴.

Sayuran merupakan salah satu tumbuhan yang membutuhkan sumber tanah yang baik dan subur. Tanah yang subur akan meningkatkan produksi sayuran yang dibutuhkan masyarakat. Kemenkes RI (2016) telah mencanangkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) secara nasional dimulai dengan berfokus pada tiga kegiatan, yaitu: 1) Melakukan aktivitas fisik 30 menit per hari, 2) Mengonsumsi buah dan sayur; dan 3) Memeriksa kesehatan secara rutin⁵.

Kebutuhan sayuran di Kota Jambi berasal dari Kota Jambi dan Kabupaten Muaro Jambi yang merupakan Kabupaten terdekat. Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi sebagai daerah penghasil sayuran adalah Kecamatan Kumpehg Ulu. Salah satu Desa penghasil tanaman sayuran tertinggi di Kecamatan Kempeh ulu adalah Desa Lopak⁶. Desa Lopak Alai memiliki pemecahan Desa yaitu Kasang Lopak Alai. Pekerjaan masyarakat di Desa Kasang Olak Alai umumnya adalah petani. Jenis pertanian terbesar yang diusahakan adalah pertanian sayuran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di lahan pertanian di Desa Kasang Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu diketahui petani banyak yang menggunakan pupuk kandang dan seringkali penyiraman dengan air yang kotor yang ditampung dalam lobang yang cukup besar (embung) dan lahan pertanian yang semakin berkurang dan dikelilingi oleh pemukiman penduduk dimungkinkan adanya kontaminasi telur cacing pada tanaman sayuran mentah akibat sarana pembuangan tinja masyarakat yang tidak septik. Hasil pemanenan diletakkan di atas tanah tanpa diberi alas sehingga berisiko terjadinya kontaminasi telur cacing parasit.

METODE

Metode pendekatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Melakukan pendekatan kepada pihak Aparat Desa Kasang Lopak Alai Kabupaten Muaro Jambi. 2) Membuat rencana kegiatan pengabdian masyarakat. 3) Melakukan penyuluhan, pembentukan dan pembinaan kader pengendalian kecacingan pada petani sayuran di Desa Kasang Lopak Alai. 4). Melakukan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengetahuan Kader Pengendalian Kecacingan Sebelum Pembinaan Dan Pelatihan

Kegiatan hasil penilaian pengetahuan kader pengendalian Kecacingan sebelum dilakukan pembinaan di Desa Kasang Lopak Alai Kabupaten Muaro Jambi seperti pada tabel berikut ini

Tabel 1. Pengetahuan Kader Sebelum Pembinaan di Desa Kasang Lopak Alai Kabupaten Muaro Jambi

No	Pengetahuan Kader tentang Pengendalian Kecacingan	Jumlah	%
1	Baik	4	20
2	Tidak Baik	16	80
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa pengetahuan kader pengendalian kecacinganm sebelum dilakukan pembinaan sebesar 16 kader (80%) yang memiliki pengetahuan tidak baik.

Adanya Pengetahuan yang belum baik karena kurangnya pemahaman dan tingkat kepercayaan dan keyakinan terhadap yang dilakukan selama ini adalah benar. Hal ini menyebabkan pengetahuan kader tidak berubah atau meningkat khususnya di bidang kesehatan.

Pengetahuan terhadap kepercayaan atau keyakinan terhadap tindakan yang dilakukan serta nilai-nilai yang berkembang ditengah-tengah masyarakat dijadikan acuan sebagai pembeda untuk melakukan aktivitas yang umum dilakukan oleh masyarakat, maka tindakan tersebut akan tetap berjalan dan dianggapnya sebagai suatu yang wajar, karena masyarakat pada umumnya melakukan hal yang sama⁷.

3.2. Pelaksanaan Pembinaan dan Pelatihan kepada Kader Pengendalian Kecacingan

Hasil pelaksanaan pembinaan dan pelatihan kader pengendalian kecacingan di Desa Kasang Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi seperti pada tabel berikut ini;

Tabel 2. Gambaran Pelaksanaan Pembinaan dan Pelatihan Pada Kader Pengendalian Kecacingan di Desa Kasang Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi

No	Pelaksanaan Pembinaan kader	Jumlah	%
1	Baik	18	90
2	Tidak Baik	2	10
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa diketahui bahwa pelaksanaan pembinaan dan pelatihan kepada kader pengendalian kecacingan di Desa Kasang Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi terdapat 18 kader (90%) yang mengikuti dan menerima dengan baik.

Salah satu bentuk pembinaan pada petani sayuran di Desa Kasang Lopak Alai adalah dengan melaksanakan pembentuk kader pengendalian kecacingan dari anggota kelompok tani tersebut. Kader pengendalian kecacingan yang dibentuk diharapkan dapat membina dan merubah perilaku anggota kelompok tani yang beresiko menyebabkan terjadinya kecacingan dan kontaminasi telur cacing pada sayuran yang dihasilkan. Pemantapan peran kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti dengan penyampaian menggunakan penyuluhan dan dilanjutkan dengan pelatihan. Pelatihan terhadap kader dari masyarakat langsung dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat⁸.

3.3. Pengetahuan Kader Pengendalian Kecacingan Setelah Pembinaan dan Pelatihan

Kegiatan hasil penilaian pengetahuan kader pengendalian kecacingan setelah dilakukan pembinaan dan pelatihan di Desa Kasang Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi seperti pada tabel berikut ini; Tabel 3. Pengetahuan Kader Pengendalian Kecacingan Setelah Pembinaan dan Pelatihan di Desa Kasang Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi

No	Pengetahuan Kader tentang Pengendalian Kecacingan	Jumlah	%
1	Baik	20	100
2	Tidak Baik	3	0
	Jumlah	20	100

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa pengetahuan kader pengendalian kecacingan setelah dilakukan penyuluhan sebesar 20 kader (100%) yang memiliki pengetahuan yang baik.

Pengetahuan yang dimiliki responden merupakan salah satu faktor pencetus yang memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap dan terdapat hubungan antara pengetahuan kader kesehatan dengan pelayanan kesehatan⁹.

3.4. Pelaksanaan Pembinaan oleh kader dalam Pengendalian Kecacingan

Hasil penilaian pembinaan oleh kader dalam pengendalian kecacingan pada petani sayuran setelah di Desa Kasang Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi seperti pada tabel berikut ini;

Tabel 4. Pelaksanaan Pembinaan oleh Kader dalam Pengendalian Kecacingan pada Petani Sayuran di Desa Kasang Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi

No	Pelaksanaan Pembinaan Oleh Kader	Jumlah	%
----	----------------------------------	--------	---

1	Baik	18	90
2	Tidak Baik	2	10
Jumlah		20	100

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa pembinaan oleh kader pengendalian kecacingan pada petani sayuran 18 kader (90%) yang memiliki pelaksanaan yang baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap kader pengendalian kecacingan bahwa pembinaan oleh kader pengendalian kecacingan pada petani sayuran 18 kader (90%) yang memiliki pelaksanaan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kader yang dibentik sudah melaksanakan kegiatan pembinaan kepada anggota kelompok tani dengan baik. Masih adanya 10% kader yang belum melaksanakan pembinaan dengan baik dikarenakan adanya kendala non teknis dikarenakan ada kader yang sakit dan adanya kader yang belum memiliki waktu dalam membina anggota kelompok tani yang lain karena kegiatan pengolahan lahan pertaniannya. Hal ini menjadi evaluasi bagi pembina kader supaya kader yang terbentuk dalam secara konsisten melaksanakan kegiatan pembinaan.

Tindak lanjut yang dilakukan adalah dengan mengatur waktu kader yang sesuai dengan kondisi yang ada sehingga kader dalam melakukan pembinaan terhadap petani sayuran terlaksana kegiatan dengan baik diberikan pujian dan secara rutin diadakan pertemuan dengan kader sehingga mereka termotivasi dalam melaksanakan pembinaan. Perlu bagi pengelola program memberikan pujian atau reward kepada kader, sehingga bisa menarik minat kader yang masih rendah motivasinya bahkan bisa menarik minat masyarakat lain untuk menjadi kader kesehatan ¹⁰.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam pengabdian masyarakat ini adalah Terbentuknya kader pengendalian kecacingan yang berasal dari anggota kelompok tani di Desa Kasang Lopak Alai. Adanya perubahan dan peningkatan pengetahuan pada kader pengendalian kecacingan di Kelurahan Pengendalian Kecacingan. Kader pengendalian kecacingan melaksanakan kegiatan secara baik dan konsisten

UCAPAN TERIMA KASIH.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya pengabdian masyarakat ini terutama kepada Kepala Desa kasang Lopak Alai Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi..

REFERENCES

1. Zulkoni, 2011. *Parasitologi Untuk Keperawatan, Kesehatan Masyarakat dan Teknik Lingkungan*. Nuha Medika , Yogyakarta
2. WHO. 2015. Deworming for health and development. Report of the third global meeting of the partners for parasite control.
3. Departemen Kesehatan RI, 2004, *Buku Pedoman Pemberantasan Penyakit Cacingan*. Jakarta
4. Soedarto, 2011. *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*. CV Sagung Seto, Jakarta
5. Kemenkes , 2016, GERMAS Wujudkan Indonesia Sehat, www.Kemenkes.go.id. Diakses 20 Juli 2020
6. Prihatin A. P, Arolita, Suratno T. 2018, Hubungan Penyuluhan Pertanian Dengan Produktivitas Kerja Petani Sayuran Di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi, *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*. <https://online-journal.unja.ac.id/jseb>
7. Nasikin, Muhammad, 2007. Pemanfaatan Sungai Jajar Sebagai Sarana Mandi Cuci Dan Kakus (MCK), www.lib.unnes.ac.id. Diakses 10 Januari 2020.
8. Harminarti, dkk, 2019, Peran serta Kader dalam Pendeteksian dan Pencegahan Infeksi Cacing Usus di Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Padang, *Jurnal Hilirisasi IPTEKS, Unand*, <http://hilirisasi.lppm.unand.ac.id/>
9. Pakasi A. M. , Korah B.H., Imbar H. S. 2016, Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kader Kesehatan Dengan Pelayanan Posyandu, <https://media.neliti.com>
10. Hayati, R, Fahrurazi, 2018 , Determinan Kinerja Kader Filariasis Di Kalimantan Selatan, *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol. 5 No. 3, Desember 2018. <https://ppjp.ulm.ac.id>